

## Pengaruh Metode Problem Posing terhadap Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Siswa Kelas X SMA PGRI Siborongborong Tahun Pembelajaran 2020/2021

Yuri Anty Br. Sianturi<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Prodi Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh yang positif dan signifikan dari penggunaan Metode *Problem Posing* terhadap Berpikir Kritis dalam Pembelajaran PAK Siswa Kelas X SMA PGRI Siborongborong Tahun Pembelajaran 2020/2021. Metode yang digunakan metode kuantitatif. Populasi siswa kelas X di SMA PGRI Siborongborong sebanyak 392 orang dan sampel diambil dari 22% jumlah populasi sebanyak 86 orang. Data dikumpulkan dengan angket tertutup positif sebanyak 33 item. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan Metode *Problem Posing* terhadap Berpikir Kritis dalam Pembelajaran PAK dibuktikan dengan analisa data: a) uji hubungan yang positif diperoleh nilai  $r_{xy} = 0,364 > r_{tabel(\alpha=0,05,n=86)} = 0,213$ . b) Uji hubungan yang signifikan diperoleh nilai  $t_{hitung} = 3,583 > t_{tabel(\alpha=0,05,dk=n-2=84)} = 2,000$ . c) Persamaan regresi  $\hat{Y} = 32,998 + 0,172X$ . d) Determinasi regresi ( $r^2$ ) = 13,3% dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

**Kata kunci:** metode problem posing, berpikir kritis

### Abstract

*The purpose of this study is to experience the positive and significant influence of the use of Problem Posing Methods on Critical Thinking during the Learning PAK Students Class X SMA PGRI Siborongborong 2020/2021 Learning Year. The methods used are quantitative methods. The population of students in class X SMA PGRI Siborongborong approximately 392 people and a sample taken from the 22% the number of 86 people. Data were collected with a positive closed questionnaire into 33 items. The results of the data analysis showed that there was a positive and significant effect of the Positive Problem Method on Critical Thinking in PAK Learning as evidenced by the analytical data: a) positive correlation test found  $r_{xy}$  value =  $0.364 > r_{tabel} (\alpha = 0.05, n = 86) = 0.213$ . b) Significant relationship test obtained calculation value =  $3,583 > t_{table} (\alpha = 0.05, dk = n-2 = 84) = 2,000$ . c) Regression of the equation. d) Regression determination ( $r^2$ ) = 13.3% thus  $H_0$  is rejected and  $H_a$  is accepted.*

**Keywords:** *Problem Posing Method, Critical Thinking*

## PENDAHULUAN

Sebagai salah satu dari ketrampilan yang dibutuhkan di abad ke 21, berpikir kritis merupakan hal yang tidak terjadi secara naluriah (terbentuk begitu saja) dalam kehidupan manusia, namun sebagai kabar gembira bahwasannya ketrampilan ini

<sup>1</sup>Yuri Anty Br. Sianturi, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Indonesia.  
Email: cheritableyuri@gmail.com

dapat dilatih untuk dapat dipergunakan di berbagai bidang juga situasi. Maka dalam hal ini sekolah sebagai sarana yang telah menjadi sistem yang dipercayakan masyarakat dan negara sebagai pembentukan pengetahuan dan keahlian menjadi sebuah wadah untuk peserta didik boleh mengembangkan ketrampilan yang satu ini. Nickerson (dalam Desmita, 2016 :152- 153) mendefinisikan berpikir kritis sebagai “*reflection or thought about complex issues, often for the purpose of choosing actions related to those issues.*” (Refleksi atau pemikiran tentang isu yang kompleks, yang tujuannya memilih tindakan yang berhubungan dengan isu tersebut).

Sehubungan dengan pengertian dari berpikir kritis, apabila dikaitkan dengan peserta didik saat ini tentunya akan memunculkan tanya. Mengapa perlu berpikir kritis. Sebab sudah cukup diringkaskan pengertian berpikir kritis dan karakter berpikir kritis di paragraf sebelumnya untuk mendeskripsi idealis berpikir kritis. Sebagai calon pendidik berbasis Pendidikan Agama Kristen, penulis sesungguhnya yakin bahwasannya Alkitab sudahlah sangat cukup untuk seorang manusia memiliki cara pandang dan hidup yang dinamis. Terdapat sebuah metode yang dikhususkan melatih berpikir kritis siswa. Metode *Problem Posing* atau kerap disebut metode pengajuan masalah. Menurut Suryosubroto (2009:203) berpendapat *Problem posing* merupakan pembelajaran yang dapat memotivasi siswa untuk berpikir kritis sekaligus dialogis, kreatif, dan interaktif yang dituangkan dalam bentuk pertanyaan, pertanyaan tersebut kemudian dicari jawabannya baik secara individu maupun kelompok. Ditambahkan Shanti & Abadi (dalam Sujana 2018 : 26 ) menyatakan *problem posing* dapat meningkatkan keefektifan pencapaian standar kompetensi, kemampuan siswa untuk berpikir kritis, dan peningkatan kecerdasan emosional siswa. Kemampuan berpikir kritis menjadi kebutuhan para peserta didik di abad ke 21 ini. Menurut Ignatius Loyola (dalam Boehkle 2016 : 472) tujuan Pendidikan Agama Kristen ialah untuk melibatkan para warga muda khususnya dalam latihan-latihan rohani dan intelektual yang memupuk kehidupan batiniah dan kognitif, untuk membimbing mereka mengambil bagian dalam kebaktian gereja sehingga rela menaati setiap

perintah-Nya dengan dampaknya yang luas dalam urusan-urusan masyarakat, sampai akhirnya mereka memenuhi alasan terakhir mengapa mereka diciptakan. Pendapat Loyola ini tentu menegaskan bagaimana latihan intelektual atau kognitif ini perlu berdampingan dengan latihan rohani sehingga berpikir kritis sebagai ranah kognitif dan intelektual menjadi hal yang sangat penting dalam kehidupan. Namun fakta di lapangan, membawa penulis pada kenyataan banyaknya siswa yang pasif, enggan memberi argumen, tidak mampu merumuskan pertanyaan, sulit membandingkan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan, hingga tidak bisa mengorganisasi pemikiran-pemikiran mereka di bidang Pendidikan Agama Kristen.

Misalkan saja jika masuk ke materi tentang Trinitas seringkali siswa yang menerima materi tersebut langsung menerima istilah itu, padahal hal itu perlu dikritisi mengingat bagaimana tiga pribadi Allah disebut adalah Tuhan yang Esa. Demikian juga materi Hidup dalam Kesetiaan siswa seharusnya dapat memandang kesetiaan dalam hal-hal kecil yang dilakukannya setiap hari bukan hanya untuk sebuah relasi yang dijalinnya, hal tersebut perlu dikritisi mengingat kesetiaan dalam perkara yang kecil akan menentukan kesetiaan dalam perkara besar. Pandemi Covid – 19 yang merebak di Indonesia semenjak awal maret tahun 2020 yang lampau, telah turut mempengaruhi sistem pembelajaran yang berlaku, termasuk di SMA PGRI Siborong-borong, Tapanuli Utara. Maka dalam menyiasati agar pembelajaran tetap berlangsung di sekolah tersebut, diberlakukanlah pembelajaran secara luring (luar lingkungan) dengan memperhatikan protokol kesehatan. Dalam pembelajaran kelas, diberlakukan *shift* mingguan dimana setengah dari populasi perkelas akan masuk secara bergantian. Dampaknya jumlah siswa yang belajar di dalam kelas tidak lagi sebanyak biasanya, maka peluang untuk belajar secara intens seharusnya menjadi lebih tinggi mengingat kesempatan bagi setiap orang untuk menyatakan respons, agar terjadi pembelajaran yang membangun kebiasaan berpikir kritis tampak sangat memungkinkan. Namun ternyata, sedikitnya jumlah siswa tidak memberi suatu dorongan untuk lebih fleksibel dalam proses pembelajaran terlebih dalam PAK.

Peradaban menghantar manusia sebagai Homo Sapiens (manusia yang berakal) pada penemuan dan kemampuan yang membuatnya unggul dari penghuni semesta yang lainnya. Aristoteles dalam ungkapan Latin berbunyi, *homo est rationale*, artinya *manusia adalah binatang yang berpikir*. Ungkapan tersebut menegaskan bahwa manusia berbeda dari makhluk lain, keberadaannya sebagai pemikir menghantarnya pada perubahan yang terus berkembang akibat penerangan akal budinya. Revolusi kognitif mengawali sejarah sekitar 70.000 tahun silam. Diikuti Revolusi Pertanian sekitar 12.000 tahun silam, dan Revolusi Sains yang mulai berlangsung 500 tahun silam menjadi pengakhir dan pemula sesuatu yang sepenuhnya berbeda. Saat ini di era Revolusi Industri 4.0 keberadaan manusia yang berpikir ini tengah mencapai titik peradaban tertinggi. Berpikir merupakan sebuah kegiatan pikiran, akal budi manusia yang dengannya manusia dapat mengolah, dan mengerjakan pengetahuan yang dia peroleh. Menurut Lanur (2019 :8) Akal budi bekerja menurut hukum berpikir yang spontan, namun untuk beberapa situasi seperti masa sulit akal budi dan diri manusia dipengaruhi keinginan dan kecenderungan yang subyektif. Hal tersebut biasanya akan menghantarkan pada kesesatan berpikir yang mengacu pada tindakan merugikan diri secara psikis dan fisik.

Dewasa ini ditengah kompleksitas dan perkembangan yang sarat akan perubahan, dibutuhkan suatu cara berpikir yang dapat menjadi penilaian akan kualitas seseorang. Di zaman ini manusia dituntut berproses secara radikal untuk memiliki suatu pola berpikir yang adaptif, dan peka terhadap keberagaman. Jika seseorang hanya mampu bekerja dengan aktif tanpa menemukan kebenaran, disanalah menurut Sharon (dalam Sihotang 2019 : 5) orang akan mudah kehilangan orientasi dan jatuh terhadap kekeliruan. Sebaliknya, orang yang terus mencari kebenaran akan mampu bertahan hidup dan meraih kesuksesan. Dalam penemuan kebenaran ini, terdapat sebuah cara yang disebut dengan “berpikir kritis” sebagai suatu pola yang tidak spontan, melainkan patuh terhadap sistem demi mencapai kebenaran logis yang ditemukan tanpa mengesampingkan hal esensial nan berarti. Keberadaan berpikir kritis menjadikan seseorang tidak mudah tenggelam dalam

keyakinan, ideologi, asumsi, keinginan yang tidak teruji, melainkan menguji dan mengkajinya. Berpikir kritis telah memiliki panggung sendiri di era revolusi industri 4.0 ini. Sejumlah ahli psikologi dan pendidikan mulai mempelajari keterampilan- keterampilan peserta didik dalam berpikir kritis. Bukan tanpa alasan yang kuat, seperti dikemukakan NEA dalam e-book *Preparing 21<sup>st</sup> Century Students For A Global Society*, mengidentifikasi ketrampilan berfikir kritis (*critical thinking*), ketrampilan berpikir kreatif (*creative thinking*), ketrampilan komunikasi (*communication skill*), dan ketrampilan kolaborasi (*collaboration skills*) sebagai kompetensi yang dikenal 4C. mengidentifikasi ketrampilan berfikir kritis (*critical thinking*) menjadi salah satu dari 4C. Senada dengan pendapat tersebut Frydenberg & Andone (dalam Zakiah & Lestari, 2019: 1) mengatakan kebutuhan berpikir kritis, pengetahuan dan literasi digital, literasi informasi, literasi media, serta penguasaan teknologi informasi dan komunikasi. Keduanya menyebut bahwa kemampuan berpikir kritis menjadi kebutuhan mendasar di abad 21.

Secara etimologi kata “kritik” berasal dari bahasa Yunani, yakni ‘*critikos*’ ‘yang membedakan’. Kata kritis diturunkan dari bahasa Yunani Kuno *krites*, artinya ‘orang yang memberikan pendapat beralsan’ atau “ analisis”, “ pertimbangan nilai”, “interpretasi’ atau ”pengamatan”. Sihotang (2019 : 34) menambahkan, istilah ini biasa dipergunakan untuk menggambarkan seorang pengikut yang berselisih dengan atau menentang objek kritikan. Dalam arti etimologis kritis adalah kegiatan analisa dan evaluasi terhadap sesuatu dengan tujuan meningkatkan pemahaman, memperluasa apresiasi, atau membantu memperbaiki pekerjaan. Dalam pengertian ini istilah “berpikir kritis’ umumnya digunakan untuk menunjukkan tingkat keahlian kognitif dan intelektual yang dibutuhkan untuk berbagai kegiatan, yakni mengidentifikasi, menganalisa, mengevaluasi argumen dan klaim, menemukan dan mengatasi prakonsepsi dan bias-bias pribadi, memformulasikan dan menghadirkan alasan-alasan yang mendukung kesimpulan. Menurut Seifert & Hoffnung (dalam Desmita 2016 : 154), menyebutkan beberapa karakteristik yang diperlukan dalam pemikiran kritis atau membuat pertimbangan,

yaitu : 1) *Basic Operations of reasoning*. Untuk berpikir secara kritis, seseorang memiliki kemampuan untuk menjelaskan, mengeneralisasi, menarik kesimpulan deduktif, dan merumuskan langkah-langkah logis lainnya secara mental. 2) *Domain-specific knowledge*. Dalam menghadapi suatu problem, seseorang harus memiliki pengetahuan tentang topik atau kontennya. Untuk memecahkan suatu konflik pribadi, seseorang harus memiliki pengetahuan tentang person dan dengan siapa yang memiliki konflik tersebut. 3) *Metacognitive knowledge*. Pemikiran kritis yang efektif mengharuskan seseorang untuk memonitor ketika ia mencoba untuk benar-benar memahami suatu ide, menyadari kapan ia memerlukan informasi baru, dan merencanakan bagaimana ia dapat dengan mudah mengumpulkan dan mempelajari informasi tersebut. 4) *Values, beliefs, and dispositions*. Berpikir secara kritis berarti melakukan penilaian secara *fair* dan objektif. Ini berarti ada semacam keyakinan diri bahwa pemikiran benar-benar mengarah pada solusi. Ini juga berarti ada semacam disposisi yang persisten dan reflektif ketika berpikir. Sihotang (2019 : 45- 44) membagi manfaat dari berpikir kritis untuk tiga bidang penting kehidupan : 1) Bidang akademis, 2) dunia kerja, 3) kehidupan masyarakat. Tiga hal tersebut dirangkum penulis sebagai berikut :1) Bidang akademis .Bagi peserta didik modal utama dalam pemberian penilaian terhadap informasi menjadi sarana mengevaluasi gagasan- gagasan, argumen, dan keyakinan yang disampaikan pemikir yang bisa berarti guru dan sumber informasi di berbagai tempat beserta masyarakat. Sehingga berpikir kritis membantu peserta didik melakukan evaluasi untuk hal yang diterimanya. 2)Dunia Kerja. Seperti yang dijelaskan sebagai keterampilan di abad 21, kemampuan berpikir kritis ini telah menjadi salah satu isu hangat di dunia kerja sebagai keterampilan yang kini dibutuhkan. Kemampuan mengatasi masalah, berpikir kreatif, mengumpulkan dan menganalisa informasi, mampu menggambarkan kesimpulan dari data, dan mengkomunikasikan gagasannya dengan jelas menjadi ciri dari kebutuhan keterampilan di dunia kerja saat ini. 3)Kehidupan Masyarakat. Dalam bermasyarakat, berpikir kritis menolong untuk mengambil keputusan keliru dan merugikan. Ditambah kemampuan untuk mengambil peran dalam demokrasi agar tidak mengikut saja apa yang orang lakukan, melainkan bertindak rasional. Dan

terakhir kemampuan berpikir kritis di masyarakat akan membantu dalam menyaring nilai-nilai yang kita terima, ideologi, serta kebiasaan yang telah dilakukan sebelumnya. Pendidikan Agama Kristen sebagai subjek yang berkait dengan berpikir kritis dalam karya tulis ini GP (2012 : 52) menyebutkan Pendidikan Agama Kristen adalah usaha yang dilakukan berdasarkan kesadaran dan ditindaklanjuti dengan perencanaan untuk peserta didik mengalami pertumbuhan iman Kristus. Menurut Pardede (2016:4) secara etimologis, berpikir kritis merupakan sebuah proses kompleks yang sengaja dilakukan seseorang dalam pikirannya dengan menggunakan standar tertentu. Karena dilakukan di dalam pikiran, berpikir kritis merupakan aktivitas kognitif, namun karna berada di lingkup kenyataan berpikir kritis memerlukan tindakan afektif dan psikomotor. Dalam berpikir kritis seseorang diharapkan untuk memecahkan masalah dan pengambilan keputusan dengan menggunakan keterampilan kognitif yang rasional dan disengaja. Memahami pemaknaan di atas, berpikir kritis tidaklah bertentangan dengan Pendidikan Agama Kristen. Berdasarkan beberapa penjelasan di atas berpikir kritis sangatlah penting dalam Pendidikan Agama Kristen. Maka salah satu yang harus dimiliki oleh siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen ialah mampu berpikir kritis. Sebab siswa yang berpikir kritis tentu akan ikut melibatkan dirinya dalam proses yang secara aktif dan penuh kemampuan untuk menganalisis, dan mengamati sebuah masalah yang diperoleh ataupun diciptakan dari pengamatan, pengalaman, komunikasi dan lain sebagainya. Sehingga mampu mengambil keputusan yang benar berdasarkan Pendidikan Agama Kristen dan secara Alkitabiah.

Sumarno (dalam Sujana dkk, 2018 :25) yang menyatakan problem posing merupakan kegiatan menyusun masalah baru, atau mereformulasikan masalah sebelumnya yang dirunut melalui analisis serangkaian data atau informasi yang disajikan. Menurut Suryosubroto (2009: 212-214) membagi langkah pelaksanaan *problem posing* menjadi dua, yakni yang pertama ialah tahap perencanaan, dan yang kedua merupakan tahap tindakan, dapat dijabarkan sebagai berikut. 1) Tahap Perencanaan: a)Penyusunan rancangan kegiatan dan bahan pembelajaran, b) Guru

mengorganisasi bahan pembelajaran dan mempersiapkannya, c) Guru menyusun rencana pembelajaran, termasuk diantaranya kisi-kisi hasil belajar ranah kognitif dan afektif. 2) Tindakan: a) Guru menjelaskan tentang pembelajaran yang akan diharapkan kepada siswa dengan harapan mereka dapat memahami tujuan serta dapat mengikuti dengan baik proses pembelajaran baik dari segi frekuensi maupun intensitas. Penjelasan meliputi bahan yang akan diberikan kegiatan sampai dengan prosedur penilaian yang mengacu pada ketercapaian prestasi belajar baik dari ranah kognitif dan afektif, b) Guru melakukan tes awal yang hasilnya digunakan untuk mengetahui tingkat daya kritis siswa. Hasil tersebut akan menjadi dasar pengajar dalam membagi peserta didik ke dalam sejumlah kelompok. Apabila jumlah siswa dalam satu kelas adalah 30 orang. Agar kegiatan dalam kelompok berjalan dengan proporsional maka setiap kelompok terdiri dari 5 orang sehingga akan ada 6 kelompok. Fungsi pembagian kelompok ini antara lain untuk memperoleh pengamatan yang terfokus, namun juga merata, dalam arti setiap kelompok hendaknya terdiri atas siswa yang memiliki kecerdasan heterogen, c) Pengajar kemudian menugaskan setiap kelompok belajar untuk meresume beberapa buku yang berbeda dengan sengaja dibedakan antar kelompok, d) Masing-masing siswa dalam kelompok membentuk pertanyaan berdasarkan hasil resume yang telah dibuatnya dalam lembar *problem posing I* yang telah disiapkan (antara 5 – 7 pertanyaan), e) Kesemua tugas membentuk pertanyaan dikumpulkan kemudian dilimpahkan pada kelompok lainnya. Misalnya tugas membentuk pertanyaan kelompok 1 diserahkan kepada kelompok 2 untuk dijawab dan dikritisi, tugas kelompok 2 diserahkan kepada kelompok 3, dan seterusnya hingga kelompok 6 kepada kelompok 1, f) Setiap siswa dalam kelompoknya melakukan diskusi internal untuk menjawab pertanyaan yang mereka terima dari kelompok lain dan disertai dengan tugas resume yang telah dibuat kelompok lain tersebut. Setiap jawaban atas pertanyaan ditulis pada lembar *problem posing II*, g) Pertanyaan yang telah ditulis pada lembar *problem posing I* dikembalikan pada kelompok asal untuk kemudian diserahkan pada guru dan jawaban yang terdapat pada lembar *problem posing II* diserahkan pada guru, h) Setiap kelompok mempresentasikan hasil rangkuman dan pertanyaan yang telah



dibuatnya pada kelompok lain. Diharapkan adanya diskusi menarik di antara kelompok-kelompok baik secara eksternal maupun internal menyangkut pertanyaan yang telah dibuatnya dan jawaban yang paling tepat untuk mengatasi pertanyaan-pertanyaan bersangkutan. Pada saat yang bersamaan guru menyerahkan pula format penilaian yang diisi siswa sendiri (evaluasi diri). Jadi, siswa diberikan kesempatan untuk menilai sendiri proses dan hasil pembelajarannya masing-masing. Menurut Patahuddin (dalam Afifah 2017 :162) *problem posing* mempunyai beberapa kelebihan, antara lain : a) Memberi kesempatan kepada siswa untuk mencapai pemahaman yang lebih luas dan menganalisis secara lebih mendalam tentang suatu topik, b) Memotivasi siswa untuk belajar lebih lanjut, c) Memberi kesempatan kepada siswa mengembangkan sikap kreatif, bertanggung jawab, dan berdiri sendiri, d) Pengetahuan akan lebih lama diingat siswa karena diperoleh dari hasil belajar atau hasil eksperimen yang berhubungan dengan minat mereka dan lebih terasa berguna untuk kehidupan mereka.

Terdapat pula kelemahan-kelemahan yang ada dalam metode *problem posing* seperti yang diungkapkan Amerlin (dalam Afifah 2017 : 162), yaitu: 1) Membutuhkan lebih banyak waktu bagi siswa untuk menyelesaikan tugas yang diberikan, 2) Menyita lebih banyak waktu bagi pengajar, khususnya untuk mengoreksi tugas siswa, 3) Siswa berkemampuan rendah tidak dapat menyelesaikan semua soal yang dibuatnya atau soal-soal yang dibuat oleh temannya yang memiliki kemampuan *problem posing* lebih tinggi. Freire (dalam Desmita 2016 : 161) seorang tokoh pendidikan ini menyatakan bahwa untuk mengembangkan kesadaran berpikir kritis dalam pendidikan, guru dan murid harus berperan sebagai pemain bersama, yang dapat diadaptasi melalui kegiatan bersama-sama memecahkan masalah yang diajukan. Melalui metode *problem posing* hal ini dapat diwujudkan, sebagaimana guru dan murid berdialog hingga mengembangkan kesadaran berpikir kritis siswa. Hal tersebut menjelaskan begitu eratnya metode *problem posing* yang membutuhkan proses berpikir reflektif dengan berpikir kritis yang merupakan sebuah proses berpikir dengan

menganalisa dan mengevaluasi. Membuat atau mengajukan masalah bukan perkara singkat dan spontan (dalam hal menganalisis masalah) maka ini akan membantu siswa melatih kemampuan berpikir kritisnya.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan di kelas X SMA PGRI Siborongborong T.A 2020/2021. Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober sampai dengan Februari 2021. Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA PGRI Siborongborong T.A 2020/2021 sebanyak 392 orang, maka akan diambil sampel 22% dari keseluruhan jumlah siswa yang beragama Kristen Protestan kelas X SMA PGRI Siborongborong, yang diambil secara random atau acak  $22\% \times 392 = 86$ . Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis instrument angket (kuesioner) terdiri dari 33 butir. Instrumen tersebut diujicobakan kepada 30 orang siswa kelas X SMA PGRI Siborongborong diluar sampel penelitian.

Mencari korelasi antara variabel X (metode *problem posing*) dengan Variabel Y (berpikir kritis) ( $r_{xy}$ ) dengan menggunakan rumus korelasi *product moment pearson* yang dikemukakan oleh Arikunto (2014:213) Yaitu:

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Melakukan uji signifikan hubungan dengan mencari uji t hitung dan mengkonsultasikannya t tabel Sugiyono (2013:184)

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Melakukan uji pengaruh variabel X (metode *problem posing*) dan Variabel Y (berpikir kritis), maka diadakan uji koefisien korelasi determinasi dengan menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Sugiyono (2013:184):

$$r^2 = 100 \times r^2 \%$$

Untuk mengetahui pengaruh variabel X (metode *problem posing*) dan Variabel Y (berpikir kritis), dilakukan perhitungan persamaan regresi sederhana menurut Sugiyono (2013:188)

$$Y' = a + bX$$

Pengujian Hipotesa

H<sub>a</sub> atau hipotesa alternatif artinya terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel X terhadap Variabel Y.

H<sub>0</sub> atau hipotesa nihil artinya tidak terdapat pengaruh yang negatif dan signifikan antara variabel X terhadap variabel Y.

## HASIL

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada siswa SMA PGRI Siborongborong Tahun Pembelajaran 2020/2021, maka pembahasan hasil penelitian adalah sebagai berikut: 1) Dari pendistribusian hasil jawaban siswa tentang Metode *Problem Posing* di kelas X SMA PGRI Siborongborong diketahui dapat memacu berpikir kritis siswa. Metode *Problem Posing* ini meningkatkan berpikir kritis siswa, yang ditunjukkan dengan siswa yang *Basic Operations of Reasoning* (Penalaran operasi dasar), *Domain-specific knowledge* (Ranah Pengetahuan Spesifik), *Metacognitive knowledge* (Pengetahuan yang kompleks), dan *Values, beliefs, and Dispositions* (Nilai, Keyakinan dan Disposisi). Melalui langkah-langkah yaitu sebagai berikut: Penjelasan Guru dan Tujuan Pembelajaran, Pelaksanaan tes awal, resume buku, Membuat Pertanyaan, Pengumpulan pertanyaan yang kemudian diserahkan pada kelompok lain untuk dijawab, Diskusi internal kelompok mengenai jawaban yang diterima, Pengembalian dan penyerahan lembar *problem posing*, Presentasi hasil rangkuman dan penilaian diri. 2) Dari uji persyaratan analisis yaitu menguji apakah ada hubungan yang positif antara variabel X dengan variabel Y, diperoleh dari nilai  $r_{hitung} = 0,364$  dibandingkan dengan nilai  $r_{tabel}$  untuk kesalahan 5% dan interval kepercayaan (IK)

= 100%-5% = 95% dan untuk  $n = 86$  yaitu 0,213. Diperoleh perbandingan  $r_{hitung} > r_{tabel}$ , yaitu  $0,364 > 0,213$ . Dengan demikian diketahui bahwa terdapat hubungan yang positif antara variabel X dengan variabel Y yaitu hubungan yang positif antara Metode *problem posing* terhadap Berpikir Kritis dalam Pembelajaran PAK Siswa Kelas X SMA PGRI Siborongborong Tahun Pembelajaran 2020/2021. 3) Dari uji persyaratan analisis yaitu menguji apakah ada hubungan yang signifikan antara variabel X dengan variabel Y, diperoleh dari nilai  $t_{hitung} = 3,583$  dibandingkan dengan nilai  $t_{tabel}$  untuk kesalahan 5% dan  $n-2 = 84$  yaitu 2,000. Diperoleh perbandingan  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , yaitu  $3,583 > 2,000$ . Dengan demikian diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel X dengan variabel Y yaitu hubungan yang signifikan antara Metode *problem posing* terhadap Berpikir Kritis dalam Pembelajaran PAK Siswa Kelas X SMA PGRI Siborongborong Tahun Pembelajaran 2020/2021. 4) Dari uji regresi diperoleh: a) Persamaan regresi adalah  $\hat{Y} = 32,998 + 0,172X$  persamaan regresi ini menunjukkan bahwa dalam keadaan konstanta = 32,998 maka untuk setiap penambahan variabel X (Metode *Problem Posing*) sebesar satu satuan unit maka akan terjadi penambahan variabel Y (Berpikir Kritis Siswa) sebesar 0,172 dari nilai Metode *Problem Posing*. 5) Dari uji koefisien determinasi diperoleh nilai  $r^2 = 0,133$  dari nilai determinasi ( $r^2$ ) dapat diketahui persentase pengaruh antara Metode *problem posing* terhadap Berpikir Kritis dalam Pembelajaran PAK Siswa Kelas X SMA PGRI Siborongborong Tahun Pembelajaran 2020/2021 adalah 13,3%.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dengan Metode *Problem Posing* oleh Guru PAK dapat meningkatkan Berpikir Kritis Siswa di SMA PGRI Siborongborong Tahun Pembelajaran 2020/2021.

## SARAN

Sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka penulis memberi saran kepada: 1) Guru. Guru PAK hendaknya meningkatkan penggunaan metode pembelajaran khususnya adalah metode *Problem Posing* untuk meningkatkan berpikir kritis siswa. Sesuai dengan hasil penelitian penulis bahwa bobot rata-rata tertinggi tentang Metode *Problem Posing*, maka guru PAK hendaknya mempertahankan sikapnya yang selalu menugasi pembuatan pertanyaan berdasarkan buku yang diresume pada lembar *Problem Posing* I. Dan sesuai dengan bobot rata-rata terendah tentang metode *problem posing* yaitu Guru PAK hendaknya menjelaskan tujuan pembentukan kelompok belajar. 2) Siswa. Sesuai dengan hasil penelitian penulis bahwa bobot rata-rata tertinggi tentang berpikir kritis siswa yaitu selalu menjawab pertanyaan ketika guru PAK menugaskan menjawab pertanyaan kelompok lain. Maka siswa diharapkan mampu mempertahankan dan meningkatkan sikap tersebut. Dan berdasarkan bobot rata-rata terendah tentang disiplin belajar siswa yaitu siswa diharapkan memahami dan dapat menjelaskan kembali topik hidup dalam kesetiaan yang dijelaskan oleh guru PAK. 3) Peneliti selanjutnya. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tentang Berpikir Kritis Siswa disarankan untuk mengkaji dengan menggunakan variabel lain yang mempengaruhi Berpikir Kritis Siswa. Dan juga yang ingin meneliti pengaruh lain dari Metode *Problem Posing* supaya menghubungkannya dengan variabel lain karena tidak menutup kemungkinan berpengaruh kepada hal-hal lainnya yang berhubungan dengan diri siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Afifah, Dian Septi Nur. 2017. *Pendekatan Problem Psing Dengan Latar Pembelajaran Kooperatif*. Vol. II. [www.researchgate.net](http://www.researchgate.net). 27 September 2020.
- Boehlke, Robert R. 2016. *Sejarah Perkembangan Pikiran & Praktek Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

- Desmita. 2016. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya.
- Gp, Harianto. 2012. *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab & Dunia Pendidikan Masa Kini*. Yogyakarta:penerbit ANDI.
- Lestari, Ika,dkk. 2019. *Berpikir Kritis Dalam Konteks Pembelajaran*. Bogor: ERZATAMA KARYA ABADI.
- OFM, ALEXLANUR. 2015. *Logika Selayang Pandang*. Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius.
- Pardede, Parlindungan. *Berpikir Kritis dan Kreatif Dalam Pendidikan Kristen*. Volume I. [ejournal.uki.ac.id](http://ejournal.uki.ac.id) November 23, 2020
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Penerbit AR-RUZZ Media.
- Sihotang, Kasdin. 2019. *Berpikir Kritis Kecakapan Hidup di Era Digital*. Depok: Penerbit PT KANISIUS.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sujana, Atep,dkk. 2018. *Melatih Kemampuan Problem Posing*. Jawa Barat: Penerbit UPJ Sumedang Press.
- Suryosubroto, B. 2009. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.